



METODE EDUKASI BERTUTUR BAHASA MADURA PADA PEMBELAJARAN CEMARA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI SISWA

Tina Safitri¹, Dwi Ivayana Sari², Eli Masnawati³

¹Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudia Husada Madura

²Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Bangkalan

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan

safitritina312@gmail.com

dwiivayanasari@stkipppgri-bkl.ac.id

elimasnawati@stkipppgri-bkl.ac.id

Kata Kunci :

Literasi, Numerasi, Bahasa Madura, Cermat Bermain

ABSTRAK

Keterampilan literasi dan numerasi siswa Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu focus perkembangan pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan kemampuan literasi dan numerasi siswa SD terutama di daerah 3T (Terdepan, Terpencil dan Tertinggal) sangat rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menjabarkan pelaksanaan pembelajaran literasi dan numerasi menggunakan metode edukasi bertutur Bahasa Madura pada pembelajaran CEMARA (Cermat Bermain Anak) dan (2) Mendeskripsikan peningkatan keterampilan literasi dan numerasi siswa melalui metode Edukasi bertutur Bahasa Madura dalam metode CEMARA (Cermat Bermain Anak). Metode edukasi bertutur bahasa Madura pada pembelajaran CEMARA (Cermat Bermain Anak), salah satu metode yang digunakan pada siswa kelas 5 di SD Islam Al Hidayah desa Kombangan Bangkalan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan peneliti bertindak sebagai observer. Metode dokumentasi, observasi dan tes digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa metode edukasi bertutur Bahasa Madura pada pembelajaran CEMARA (Cermat Bermain Anak) dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan literasi dan numerasi siswa.

Keywords :

Numeracy, Madurese Language, Careful Playing

ABSTRACT

The literacy and numeracy skills of elementary school students are one of the focuses of educational development in Indonesia. This is because the literacy and numeracy skills of elementary school students, especially in the 3T (Frontier, Remote and Disadvantaged) areas, are very low. The aims of this study were (1) to describe the implementation of literacy and numeracy learning using the Madurese-speaking education method in CEMARA learning (Careful Children's Play) and (2) to describe the improvement of students' literacy and numeracy skills through the Madurese-speaking Education method in the CEMARA method (Carefully children's play). Educational methods speak Madurese in learning CEMARA (Careful Children's Play), one of the methods used for fifth grade students at Al Hidayah Islamic Elementary School, Kombangan

Bangkalan village. The research method used is descriptive with the researcher acting as an observer. Documentation, observation and test methods were used to collect data. Data analysis was performed by calculating the percentage of pretest and posttest results. The results obtained show that the educational method of speaking Madurese in CEMARA learning (Scrupulous Children's Play) can be used to develop students' literacy and numeracy skills.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini kemampuan literasi dan numerasi siswa Sekolah Dasar (SD) sangat dibutuhkan. Hal ini terlihat dari salah satu program Kemenristekdikti dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yakni Kampus Mengajar (KM) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Menurut Han, dkk (2017: 3) literasi dan numerasi mempunyai kecakapan dan pengetahuan diantaranya: (a) mempergunakan simbol dan angka yang berhubungan dengan matematika dalam menemukan pemecahan atas permasalahan dalam keseharian; (b) menelaah informasi yang ditunjukkan dalam pengambilan suatu keputusan. Sedangkan PISA (Programme for International Student Assessment) memberikan pemaparan lain tentang numerisasi yaitu menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide secara efektif, memberikan alasan, menganalisa, memecahkan, merumuskan, serta melakukan interpretasi atas berbagai permasalahan matematika dalam beragam situasi dan bentuk (Qasim & Awaluddin, 2015: 101). Sedangkan dalam pandangan Perdana & Suswandari (2021: 9) menyebutkan bahwa budaya literasi di Indonesia sangatlah menarik untuk dikaji mengingat bahwasanya di Indonesia memiliki budaya literasi yang masih rendah, belum mendarah daging, serta belum membudidaya di lingkup masyarakat. Kehadiran buku di tengah perkembangan budaya kini tidak dijadikan sebagai prioritas utama. Beberapa masyarakat bahwa lebih cepat dalam menyerap budaya mendengar dan berbicara, dibandingkan membaca yang selanjutnya menuangkan.

Pembelajaran di Sekolah Dasar dalam meningkatkan kemampuan peserta didik bukan sebatas mengacu kepada pengetahuan, akan tetapi juga mengajarkan keterampilan. Terkait hal ini, siswa haruslah mampu menguasai keterampilan berbahasa. Safitri, dkk (2021: 2986) memaparkan, berbahasa bisa mengutarakan gagasan maupun ide dalam pikiran. Keterampilan berbahasa yang saling berhubungan terdiri dari empat keterampilan yakni membaca, menulis, berbicara, serta menyimak. Dalam kondisi nyata, kemampuan numerasi selalu dikaitkan dengan matematika sehingga banyak siswa yang kurang menyukai aspek tersebut. Numerasi berbeda dari kompetensi matematika. Dua hal tersebut berasaskan pada keterampilan dan pengetahuan yang sama, namun perbedaan dari keduanya ada pada pemberdayaan keterampilan serta pengetahuan tersebut. Seseorang tidak lantas mempunyai kemampuan numerisasi dengan hanya pengetahuan matematika saja. Numerisasi ini terdiri dari keterampilan menerapkan kaidah dan konsep matematika dalam kondisi nyata dalam keseharian, ketika masalahnya kerap kali tidak beraturan, mempunyai penyelesaian yang beragam, atau penyelesaian yang tuntas tidaklah ada, dan menyangkut faktor nonmatematis (Dantes & Handayani, 2021: 270).

Menurut Setiawan (2019: 56) literasi dianggap mempunyai kesesuaian dengan pembelajaran tematik. Hal tersebut dikarenakan literasi berfokus pada keterampilan untuk menambah pengalaman belajar dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sebagai wadah untuk siswa mengembangkan kecakapan hidup dengan memiliki keterampilan literasi dalam lingkungan sekolah (Patriana, dkk, 2021: 3414). Hal ini sejalan dengan Ekowati, dkk (2019: 94) di sekolah dasar literasi yang diterapkan merupakan literasi dasar yaitu literasi numerasi.

Sekolah Dasar Islam Al Hidayah terletak di Dusun Olbek Desa Kombangan, Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan ini termasuk sekolah yang tertinggal karena jumlah SDM guru dan fasilitas sekolah yang sangat terbatas. Pembelajaran yang dilakukan kurang efektif, karena hanya terdapat 3 guru dan 1 kepala sekolah sehingga beberapa guru harus melaksanakan kegiatan pembelajaran bersamaan di 2 kelas yang berbeda. Kultur yang ada di lingkungan sekolah pun menjadi penghambat, karena banyak masyarakat yang acuh tak acuh terhadap Pendidikan, bahkan Pendidikan anaknya sendiri. Bangunan sekolah ini pun belum jadi, mulai dari pintu, jendela serta atap yang masih tertutup

genteng saja di atasnya sehingga memungkinkan jika hujan akan bocor ke dalam kelas, selain kurangnya fasilitas sekolah ini pun tidak memiliki ruangan perpustakaan yang membuat banyak siswa kurang memiliki kemampuan literasi dan numerasi. Terdapat beberapa siswa yang belum bisa membaca di kelas maupun rendah serta kurang fasih. Tingkat konsentrasi siswa saat pembelajaran berlangsung pun kurang baik, sehingga saat pembelajaran berlangsung ruangan kelas terasa bising karena siswa tidak memperhatikan guru berbicara di depan dan hanya bermain atau mengganggu temannya. Khususnya kelas 5 yang merupakan kelas awal setengah dari jumlah siswanya termasuk siswa yang belum memiliki keterampilan membaca dan berhitung, bahkan ada pula siswa yang tidak mengenal huruf dan angka. Hal tersebut seharusnya menjadi perhatian bersama antara guru dan orang tua siswa, namun realitanya orang tua siswa tidak membimbing anak ataupun kurang memperhatikan kemampuan anaknya di rumah, sehingga saat di sekolah siswa merasa malas belajar dan hanya ingin bermain, dikarenakan tidak ada motivasi internal maupun eksternal. Padahal sejatinya langkah awal pengembangan karakter siswa terbentuk dalam keluarga, sedangkan dalam lingkungan sekolah pengembangan karakter merupakan tahap lanjutan dari yang sudah dilakukan di dalam rumah oleh keluarga (Dewi, dkk, 2021: 5255).

Kemampuan literasi dan numerasi menjadi hal yang penting untuk mengakses program pendidikan yang lebih luas karena hal tersebut dapat digunakan banyak aspek dalam kehidupan kita. Namun memang masih banyak siswa yang belum memiliki keterampilan literasi dan numerasi yang baik (Anugrah, 2021: 38). Topik yang diangkat serta pendekatan penelitian yang digunakan memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif. Adapun dalam penelitian ini secara khusus membahas terkait kemampuan literasi dan numerasi. Pelaksanaan metode Edukasi bertutur Bahasa Madura dalam metode CEMARA (Cermat Bermain Anak) menjadi kebaruan dalam penelitian ini. Pembelajaran dilaksanakan di rumah dan di sekolah. Dunia anak adalah dunia bermain. Dari bermain anak-anak belajar berbagai banyak hal tentang dunia nyata dan anak juga bisa mengembangkan potensi dalam dirinya melalui bermain. Bagi anak, bermain adalah suatu kegiatan yang serius tetapi menyenangkan. Melalui aktivitas bermain, berbagai pekerjaannya terwujud. Bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan bukan karena memperoleh hadiah atas pujian. Bermain adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan untuk pertumbuhannya. Bermain adalah medium, di masa si anak mencobakan diri, bukan saja dalam fantasinya tetapi juga benar nyata secara aktif. Bila anak bermain secara bebas, sesuai kemampuan maupun sesuai kecepatannya sendiri, maka ia melatih kemampuannya. Oleh karena itu, salah satu metode yang tepat digunakan dalam pembelajaran adalah metode bermain kreatif. Karena penerapan metode bermain kreatif bertujuan untuk menunjang materi pokok yang akan diajarkan, dan untuk penyampaian bersifat selingan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan data awal yang diperoleh, permasalahan yang muncul yaitu masih rendahnya kemampuan literasi dan numerasi, kurangnya fasilitas yang siswa dapatkan untuk melatih keterampilan literasi dan numerasi, dan pembelajaran yang kurang efektif. Maka dari hal tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu (1) menjabarkan pelaksanaan pembelajaran literasi dan numerasi menggunakan metode edukasi bertutur Bahasa Madura pada pembelajaran CEMARA (Cermat Bermain Anak) dan (2) mendeskripsikan peningkatan keterampilan literasi dan numerasi siswa melalui metode Edukasi bertutur Bahasa Madura dalam metode CEMARA (Cermat Bermain Anak).

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena pelaksanaan dari penelitian ini bertujuan guna menerangkan atau memberikan gambaran secara akurat, faktual, serta sistematis terkait sifat dan fakta dari suatu populasi (Sanjaya, 2013: 59). Subjek penelitian adalah siswa kelas 5. Data penelitian dikumpulkan melalui prosedur dengan beberapa cara supaya didapatkan data penelitian yang kredibel dan valid. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, observasi dan tes. Dengan melakukan observasi proses pembelajaran dan tes AKM Kelas digunakan sebagai alat bantu guru di kelas untuk mendiagnosa hasil belajar setiap individu murid. Tujuannya adalah untuk merancang pembelajaran yang menyesuaikan tingkat kompetensi murid (teaching at the right level), kemudian dilakukan menguji keterampilan literasi dan numerasi siswa secara langsung dan bergantian. Penulis mendapatkan data lapangan terkait kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas 5 dengan jumlah 18 siswa, sebagian siswa yang belum terampil sehingga sudah bisa menentukan apa yang akan

dilaksanakan sebagai pemecahan masalah dari hambatan dan tantangan yang didapatkan di lapangan.

Analisis data yang digunakan adalah menggunakan persentase dan membandingkan hasil pretest dan posttest hasil AKM Kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi awal, peneliti dapat mengidentifikasi masalah dan merencanakan suatu program untuk memperbaiki masalah tersebut, seperti pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pelaksanaan Program

Identifikasi Masalah	Rencana
Setengah Siswa kelas 5 yang belum memahami kompetensi numerasi	1. Siswa kelas 5 akan mengikuti sebuah kegiatan pembelajaran yang dikemas dalam sebuah metode permainan dengan menggunakan bahasa Madura dimana kita melihat tingkat pemahaman siswa untuk berbahasa agar penerapan serta fungsi permainan tradisional untuk membantu literasi dan numerasi anak. Siswa kelas 5 dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok siswa yang sudah memiliki keterampilan calistung. Hal tersebut dilakukan agar sebagai pengajar bisa melihat langsung bagaimana kemampuan siswa yang sebenarnya dan lebih diperhatikan perkembangannya, sehingga pembelajaran akan menjadi efektif karena pembelajaran yang dilakukan akan berbeda dan tidak akan saling mengganggu. Konsep Matematika dalam permainan congklak yaitu konsep penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian. Guru dapat mengajarkan kepada anak menghasilkan operasi hitung perkalian, dilakukan dengan menjumlahkan secara berulang suatu angka yang sama. Ada 7 lubang, dimana setiap lubang berisikan 7 biji. Masing-masing pemain memiliki 35 biji congklak yang didapatkan dari penjumlahan $5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 = 35$. Maka perkaliannya dituliskan $7 \times 5 = 35$. Permainan congklak terdapat tujuh lubang lawan dan tujuh lubang kawan dengan setiap lubang terdiri dari tujuh buah biji batu. Semakin banyak batu yang dipilih maka akan semakin banyak lubang yang diisi, termasuk peluang lubang induk terisi lebih besar. Anak-anak bisa membedakan mana lubang yang lebih banyak dengan yang sedikit. Untuk bisa membedakan, pemain harus melihat secara kasat mata dan menghitung jumlah batu jika ada lubang yang terlihat sama banyaknya. 2. Game belajar numerasi dengan sistem kuis. Mengadakan kuis mengenai pengetahuan umum atau kuis matematika. Tema belajarnya bisa disesuaikan dengan situasi. Setelah pembelajaran selesai, akan diadakan kuis dalam jumlah hitungan maupun pecahan, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan dengan mengangkat tangan lalu menjawab pertanyaan jika jawabannya benar maka siswa diperkenankan pulang terlebih dahulu.
Siswa kelas 5 yang belum memenuhi kompetensi literasi	1. Siswa kelas 5 akan mengikuti permainan berburu harta karun, siswa harus mendengarkan cerita yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Madura agar lebih mudah untuk dipahami tetapi didalamnya terdapat <i>clue</i>

-
- menggunakan bahasa Indonesia di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan untuk memahami dengan membaca *clue* dengan memberikan kartu yang di dalamnya terdapat daftar benda. Kemudian meminta anak mencari dan mengumpulkan benda-benda yang telah disembunyikan. Bila bisa mengumpulkan secara lengkap maka akan diberikan hadiah.
2. Menceritakan gambar dengan menggunakan bahasa Madura agar mempermudah dan memberikan keleluasan anak untuk mengembangkan inovasi dan kreativitas serta keberanian anak untuk menyampaikan dan bercerita menggunakan pemahaman dan bahasa mereka sendiri kemudian akan kami translate kesimpulan dengan bahasa Indonesia. Untuk menstimulus bahasanya, siswa diminta secara bergantian membaca gambar. Kemampuan membaca gambar, menghubungkan gambar satu dengan gambar berikutnya dan kosa kata yang digunakan, bisa diobservasi jauh lebih dalam terkait kemampuan literasinya.
 3. Membuat jadwal untuk menggambar setiap hari Sabtu di jam kedua dengan menentukan tema yang berbeda setiap minggunya.
 4. Memberlakukan membaca puisi setiap satu minggu sekali secara bergantian dan di setiap jadwal siswa yang akan membaca puisi daerah akan ditentukan jumlahnya dan disediakan puisi yang akan dibaca oleh siswa. Setiap pertemuan siswa yang akan membaca puisi berjumlah 5 anak dengan puisi yang berbeda tentunya.
 5. Memberlakukan kegiatan *ice breaking* di sela-sela waktu pembelajaran mengingat bahwa siswa hanya dapat berkonsentrasi 10-15 menit saja dan pada usianya yang masih gemar bermain sehingga penting untuk memberikan kegiatan *ice breaking* di kelas agar siswa dapat kembali fokus untuk menerima pembelajaran.
-

Langkah pertama yang peneliti lakukan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan siswa dalam kefasihan membaca dan menulis, peneliti meminta siswa untuk membaca suatu cerita singkat pada teks bacaan yang dibuat oleh siswa dan siswi masing-masing seperti gambar di bawah ini.



Gambar 1. Menguji Keterampilan Literasi Siswa.

Hasil dari uji kemampuan tersebut bisa langsung disimpulkan dan diberi tindakan bagi siswa yang belum fasih membaca akan dibuatkan satu kelompok khusus untuk melatih keterampilan literasi dan numerasi saja. Terdapat 10 siswa yang harus lebih dibimbing dan diberi pengertian dengan memberi motivasi pentingnya keterampilan literasi untuk masa mendatang dan juga masa kini. Proses pelaksanaan pembelajarannyapun dibedakan dengan khusus, seperti menggunakan media pembelajaran *flashcard*, hal tersebut agar siswa dapat merespon pembelajaran dengan menyenangkan sehingga akan lebih dimengerti.

Uji coba dalam pelaksanaan belajar sangat dibutuhkan oleh seorang guru dalam mengetahui keterampilan yang dimiliki siswa sejauh mana, dan lebih memperhatikan aspek yang dibutuhkan oleh siswa. Dengan kata lain pembelajaran tidak bisa disama rata kan, karena hasilnya saja dapat berbeda. Menurut Aeni (2010) seharusnya dalam setiap pengajaran tidak sebatas memberikan pengetahuan untuk memenuhi ranah kognitif (*cognitive*) saja, namun juga memenuhi aspek apeksi (*affective*) berupa berbagai nilai yang dibutuhkan serta yang bisa mempengaruhi kepribadian dan perilaku seseorang.



Gambar 2. Kelompok Siswa A (belum fasih)



Gambar 3. Kelompok Siswa B (sudah fasih)

Pembelajaran yang dilakukan berkelompok ini, guna mempermudah siswa untuk fokus sesuai keterampilan yang ia miliki. Sistem belajar berkelompok Metode melalui edukasi bertutur dengan bahasa Madura pada pembelajaran CEMARA (Cermat Bermain Anak) ini bertujuan untuk mempermudah proses belajar anak karena anak-anak lebih memahami menggunakan bahasa Madura daripada berbahasa Indonesia. Kemang benar anak harus bisa berbahasa Indonesia tetapi jika kita langsung memberikan aturan serta metode yang tidak bisa diterima oleh anak maka akan sulit bagi anak untuk memahami pelajaran tersebut maka dari itu peneliti mencoba melalui edukasi bertutur bahasa Madura yang memang sudah menjadi bahasa keseharian siswa tetapi bukan melupakan bahasa Indonesia tetapi peneliti mencoba pendekatan dengan bahasa yang mudah dipahami dan mencoba masuk pada dunia anak tersebut untuk pelan-pelan menggunakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan mudah, bukan hanya itu tujuan bermain pada anak adalah, (1) sebagai sarana untuk bereksperimen sehingga mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru, (2) melatih anak untuk mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar, (3) sebagai sarana untuk berkomunikasi antar teman. Manfaat bermain pada anak adalah, (1) belajar memecahkan masalah. Saat bermain, ada kalanya anak menghadapi kesulitan. Di saat itulah anak terlatih untuk memecahkan masalah dan mencari solusi untuk situasi yang dihadapi bahkan anak bisa terlatih untuk berdiskusi hingga berdebat dengan temannya terkait solusi sebuah masalah, (2) mengembangkan rentang konsentrasi. Ketika bermain anak tidak hanya bersenang-senang saja, ia juga tengah belajar sesuatu dari permainan itu seperti mengembangkan kemampuan sensor motorik, logika berfikir, konsentrasi, maupun ketekunannya, (3) membangun kecerdasan sosial emosional. Bermain juga membantu anak berinteraksi dengan baik bersama teman-temannya. Tak hanya itu mereka juga mengasah kemampuan sosial dan emosional ketika menghadapi teman baru atau situasi yang belum pernah dihadapi sebelumnya, (4) belajar terampil dalam berbahasa dan berkomunikasi Lewat bermain anak-anak belajar untuk menguasai bahasa dan berbicara. Tahapan ini adalah awal untuk belajar lebih banyak lagi hal lainnya. Lewat bermain anak-anak mengenal kosa kata baru dan belajar bagaimana berkomunikasi dengan temannya, (5) belajar berorganisasi, Permainan seringkali mengehendaki adanya peran yang berbeda, oleh karena itu dalam permainan anak-anak dapat belajar berorganisasi sehubungan dengan penentuan siapa yang akan menjadi apa. Dengan permainan anak-anak dapat belajar bagaimana membuat peran yang harmonis dan melakukan kompromi, (6) meningkatkan potensi rasa percaya diri. Bermain menyediakan kesempatan pada anak-anak mengatasi situasi. Kemampuan ini akan membentuk rasa kompeten dan berhasil. Perasaan mampu ini dapat pula mengembangkan percaya diri anak-anak. Selain itu anak-anak dapat membandingkan kemampuan pribadinya dengan temannya sehingga dia dapat memandang dirinya lebih wajar atau (mengembangkan konsep diri yang realistis), (7) bermain mendorong kreativitas dan mendukung anak untuk berkhayal dan berimajinasi, (8) bermain memungkinkan anak “mencoba” dan mempraktikkan kecakapan baru atau kecakapan yang dibutuhkan agar bisa memenuhi di sekitarnya.

Selama empat bulan melaksanakan observasi langsung di kelas, peneliti dapat melihat perkembangan dan kemajuan siswa pada keterampilan literasi dan numerasi ini, hal tersebut dapat peneliti sampaikan berdasarkan Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan Program	Hasil Pelaksanaan Program
1. Siswa kelas 5 akan mengikuti sebuah kegiatan pembelajaran yang dikemas dalam sebuah metode permainan dengan menggunakan Bahasa madura dimana kita melihat tingkat pemahaman siswa untuk berbahasa agar penerapan serta fungsi permainan tradisional untuk membantu literasi dan numerasi anak. Siswa kelas 5 dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok siswa yang sudah memiliki keterampilan calistung. Hal tersebut dilakukan agar sebagai pengajar bisa melihat langsung bagaimana kemampuan siswanya yang sebenarnya dan lebih di perhatikan perkembangannya, sehingga pembelajaran akan menjadi efektif karena pembelajaran yang dilakukan akan berbeda dan tidak akan saling mengganggu. Konsep Matematika dalam permainan congklak yaitu konsep penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian. Guru dapat mengajarkan kepada anak menghasilkan operasi hitung perkalian, dilakukan dengan menjumlahkan secara berulang suatu angka yang sama. Ada 7 lubang, dimana setiap lubang berisikan 7 biji. Masing-masing pemain memiliki 35 biji congklak yang didapatkan dari penjumlahan $5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 = 35$. Maka perkaliannya dituliskan $7 \times 5 = 35$. Permainan congklak terdapat tujuh lubang lawan dan tujuh lubang kawan dengan setiap lubang terdiri dari tujuh buah biji batu. Semakin banyak batu yang dipilih maka akan semakin banyak lubang yang diisi, termasuk peluang lubang induk terisi lebih besar. Anak-anak bisa membedakan mana lubang yang lebih banyak dengan yang sedikit. Untuk bisa membedakan, pemain harus melihat secara kasat mata dan menghitung jumlah batu jika ada lubang yang terlihat sama banyaknya. 2. Game belajar numerasi dengan sistem kuis. mengadakan kuis	1. Siswa yang belum memiliki keterampilan membaca dan menulis menunjukkan perkembangan, walaupun tidak begitu signifikan. Siswa yang sudah memiliki keterampilan membaca dan menulis pun dapat terus mengembangkan potensi akademiknya untuk menunjang pembelajaran pada jenjang berikutnya. Dua kelompok siswa ini saling membantu dan mendukung satu sama lain. Tidak terjadi kasus perundungan pada siswa yang belum memiliki keterampilan membaca dan menulis. Bahkan, adakalanya berlangsung tutor sebaya antar siswa kelas 5 tersebut. Untuk mengikuti alurnya siswa sangat bersemangat dan berkenan mengikuti peraturan dengan sangat baik. Bahkan sangat sering siswa dan siswi dari kelas lain juga ingin mengikuti permainan tersebut jadi untuk kelas 5 semakin antusias dalam mengikutinya, serta penerapan ini sangat efektif untuk memacu pemahaman pelajaran anak dengan lebih cepat dan baik.

mengenai pengetahuan umum atau kuis matematika. Tema belajarnya bisa disesuaikan dengan situasi. Setelah pembelajaran selesai, akan diadakan kuis dalam jumlah hitungan mau pun pecahan, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan dengan mengangkat tangan lalu menjawab pertanyaan jika jawabannya benar maka siswa diperkenankan pulang terlebih dahulu.

2. Untuk hasil analisis game kuis ini tentunya siswa dan siswi berlomba-lomba untuk memberikan jawaban tercepat agar lebih dulu pulang, karena sifat emosionalnya juga dapat terasah dan terkontrol selama proses kuis dimulai. Anak-anak sering kali meminta kuis tambahan untuk terus menunjukkan dalam ketepatan dalam berhitung maupun dalam menjawab soal pertanyaan yang lain.

1. Siswa kelas 5 akan mengikuti permainan berburu harta karun, siswa harus mendengarkan cerita yang disampaikan dengan menggunakan Bahasa madura agar lebih mudah untuk dipahami tetapi didalamnya terdapat *clue* menggunakan Bahasa Indonesia didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan untuk memahami dengan membaca *clue* dengan memberikan kartu yang didalamnya terdapat daftar benda. Kemudian meminta anak mencari dan mengumpulkan benda-benda yang telah disembunyikan. Bila bisa mengumpulkan secara lengkap maka akan diberikan hadiah.

2. Menceritakan gambar dengan menggunakan Bahasa madura agar mempermudah dan memberikan keleluasan anak untuk mengembangkan inovasi dan kreativitas serta keberanian anak untuk menyampaikan dan bercerita menggunakan pemahaman dan Bahasa mereka sendiri kemudian akan kami transkrip kesimpulan dengan Bahasa Indonesia. Untuk menstimulus bahasanya, siswa diminta secara bergantian membaca gambar. Kemampuan membaca gambar, menghubungkan gambar satu dengan gambar berikutnya dan kosa kata yang digunakan, bisa kita observasi jauh lebih dalam terkait kemampuan literasinya.

3. Membuat jadwal untuk menggambar

1. Siswa yang belum memiliki keterampilan membaca dan menulis menunjukkan perkembangan, walaupun tidak begitu signifikan. Siswa yang sudah memiliki keterampilan membaca dan menulis pun dapat terus mengembangkan potensi akademiknya untuk menunjang pembelajaran pada jenjang berikutnya. Dua kelompok siswa ini saling membantu dan mendukung satu sama lain. Tidak terjadi kasus perundungan pada siswa yang belum memiliki keterampilan membaca dan menulis. Bahkan, adakalanya berlangsung tutor sebaya antar siswa kelas 5 tersebut. Siswa dan siswi juga sangat bersemangat dalam mengikuti permainan ini karena memang permainan ini dilakukan di luar kelas jadi membuat anak sangat senang dan tidak bosan.

2. Pada awal mula permainan pembelajaran ini dimulai siswa dan siswi terlihat sangat kebingungan mengikuti permainan setelah dilakukan dengan metode bertutur dengan Bahasa Madura yang merupakan Bahasa keseharian anak maka perlahan-lahan anak mulai bisa mengerti dan mengikuti permainan dengan semangat dan antusias serta mereka sangat senang. Ketika peneliti menyimpulkan cerita tersebut menggunakan 2 bahasa yaitu Bahasa Madura lalu Bahasa Indonesia. Yang membuat mempercepat proses pemahaman siswa.

3. Pembelajaran yang telah dirancang

setiap hari sabtu dijam kedua dengan menentukan tema yang berbeda setiap minggunya.

4. Memberlakukan membaca puisi setiap satu minggu sekali secara bergantian dan disetiap jadwal siswa yang akan membaca puisi daerah akan ditentukan jumlahnya dan disediakan puisi yang akan dibaca oleh siswa. Setiap pertemuan siswa yang akan membaca puisi berjumlah 5 anak dengan puisi yang berbeda tentunya.
5. Memberlakukan kegiatan ice breaking di sela-sela waktu pembelajaran mengingat bahwa siswa hanya dapat berkonsentrasi 10-15 menit saja dan pada usianya yang masih gemar bermain sehingga penting untuk memberikan kegiatan ice breaking di kelas agar siswa dapat kembali fokus untuk menerima pembelajaran.

membantu pengajar untuk mematangkan konsep dan kompetensi capaian siswa pada setiap proses pembelajaran. Rata-rata siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

4. Awal pertama kali penerapan membaca puisi ini diterapkan siswa tampak malu dan kurang percaya diri tetapi setelah mulai diterapkan dan dilakukan edukasi bertutur menggunakan Bahasa madura siswa mehami dengan baik lalu untuk berikutnya siswa berebut untuk membaca puisi didepan kelas.
 5. Siswa kelas awal mudah bosan dan terdistraksi pada saat proses pembelajaran. Saat dilakukan ice breaking, semangat siswa menggelora, selang beberapa menit berikutnya, konsentrasi siswa kembali buyar, sehingga ice breaking terkadang dilakukan beberapa kali dalam satu kali pertemuan.
-



Gambar 4. Hasil Evaluasi Hasil Menulis, Menggambar Kelompok Siswa A



Gambar 5. Hasil Pembelajaran Kelompok B



Gambar 6. Pembelajaran Permainan Congklak

Tabel 3 dan Tabel 4 menjabarkan hasil pretest dan posttest AKM Kelas.

Tabel 3. Hasil Pretest Dari AKM Kelas Literasi dan Numerasi Siswa Kelas 5

Kriteria	Jumlah Siswa
Memenuhi kompetensi pemahaman bilangan pecahan	41%
Memenuhi kompetensi operasi bilangan	24%
Memenuhi kompetensi bangun datar	23%
Memahami ide pokok	39%
Memahami penjabaran pesan dalam ilustrasi	19%
Memenuhi pemahaman informasi tersirat	51%

Tabel 4. Hasil Posttest Dari AKM Kelas Literasi dan Numerasi Siswa Kelas 5

Kriteria	Jumlah Siswa
Memenuhi kompetensi pemahaman bilangan pecahan	47%
Memenuhi kompetensi operasi bilangan	43%
Memenuhi kompetensi bangun datar	26%
Memahami ide pokok	47%
Memahami penjabaran pesan dalam ilustrasi	27%
Memenuhi pemahaman informasi tersirat	63%

Berdasarkan hasil pretest dan posttest di atas, diperoleh bahwa pada 6 (enam) kriteria mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan literasi dan numerasi siswa meningkat.

Dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa, dukungan guru dan orang tua menjadi peran penting dalam pertumbuhan stimulus anak. Perkembangan anak 10-11 tahun perlu diperhatikan dan dibimbing sebaik mungkin karena usianya yang masih ingin bermain tetapi juga harus diimbangi dengan latihan literasi dan numerasi dasar seperti menyimak penjelasan orang tua di rumah dan guru dapat mempermudah siswa mengingat dan membiasakan, hal ini sejalan dengan pendapat Haqimurosyad, dkk (2017: 103) bahwa semakin banyak informasi yang dapat seseorang serap, maka akan semakin baik pula tingkat menyimaknya. Kebalikannya, saat seseorang menyerap informasi dalam jumlah yang sedikit atau cenderung tidak ada, maka akan tergolong kurang baik tingkat menyimaknya. Literasi dan numerasi keluarga adalah sebuah upaya preventif dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif di masa mendatang, sehingga setiap orang tua diharapkan untuk mulai belajar mempelajari dan memahami segala sesuatu atau kegiatan dalam menunjang kemampuan literasi dan numerasi anak sejak dini (Meliyanti, dkk, 2021: 6504).

Menurut Mahmud & Pratiwi (2019: 86) agar siswa memiliki kompetensi literasi dan numerasi yang bagus, maka seyogyanya siswa memiliki keterampilan berfikir serta komunikasi yang baik. Pengelolaan kelas pun perlu diperhatikan untuk menjaga efektivitas kegiatan belajar mengajar di kelas. Pengelolaan kelas bertujuan untuk menyediakan fasilitas yang dapat menyokong proses belajar mengajar di kelas (Fadhilaturrehmi, 2018: 64).

Hambatan atau kesulitan yang dialami siswa-siswi sekolah dasar khususnya kelas 5, yaitu kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran dikarenakan daya tangkap dan ingatnya kurang baik. Untuk mengatasi hal tersebut, bisa dilakukan dengan memberikan stimulus atau rangsangan, misalnya dengan melibatkan siswa dalam setiap pembelajaran, bisa dengan bertanya, atau melakukan ice breaking di sela pembelajaran agar siswa selalu fokus pada pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Senada dengan Saadati & Sadli (2019: 160) yang menjadi perhatian bersama yaitu beberapa aspek yang menyangkut kinerja guru, sumber bacaan untuk siswa, strategi, media, dan metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan memaksimalkan persiapan dan kemampuan guru dalam mengajar akan membantu siswa untuk lebih mudah memahami pembelajaran yang dilaksanakan (Mamluah & Maulidi, 2021: 873).

KESIMPULAN

Pembelajaran literasi dan numerasi menggunakan metode edukasi bertutur Bahasa Madura pada pembelajaran CEMARA (Cermat Bermain Anak) sangat baik diterapkan pada siswa SD. Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan tidak hanya bersumber dari guru di sekolah, namun juga dari lingkungan rumah dan lingkungan bermain siswa. Siswa menghabiskan banyak waktu di rumah sehingga lingkungan rumah memiliki lebih banyak untuk berinteraksi dengan menggunakan Bahasa Madura dan orang tua juga bisa mempraktekkan pada anaknya masing-masing dan memahami pembelajaran yang dibutuhkan, maka bimbingan dari orang tua akan sangat membantu siswa dalam mengasah dan meningkatkan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa, seperti keterampilan calistung atau dengan istilah literasi dan numerasi. Seorang guru yang disebut sebagai sumber transfer ilmu, memiliki tanggung jawab yang besar dalam keberhasilan keterampilan belajar siswa. Untuk memudahkan guru melaksanakan pembelajaran yang dimengerti oleh siswa, guru harus inovatif mengembangkan media pembelajaran, agar siswa tidak suntuk dan lebih memahami tujuan pembelajaran. Terlebih dalam keterampilan literasi dan numerasi, bimbingan guru sangat berarti bagi siswa untuk menumbuhkan motivasi semangat belajar. Tumbuhkan motivasi internal dan eksternal siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2010). Pendidikan Nilai Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1–12.
- Aeni, A. N. (2016). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mahasiswa Pgsd Untuk Menanamkan Nilai Tanggungjawab Pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 106–125.
- Anugrah, T. M. F. (2021). Implementasi Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 1 Terdampak Pandemi Covid-19. *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(3), 38–47.
- Dantes, N., & Handayani, N. N. L. (2021). Peningkatan Literasi Sekolah Dan Literasi Numerasi Melalui Model Blanded Learning Pada Siswa Kelas V Sd Kota Singaraja. *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 269–283.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., & Octafianti, M. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnalbasicedu*, 5(6), 5249–5257.
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi Numerasi Di Sd Muhammadiyah. *Else (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93.
- Fadhilaturrahmi, F. (2018). Lingkungan Belajar Efektif Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 61–69.
- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi, Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Haqimurosyad, A. I., Iswara, P. D., & Aeni, A. N. (2017). Penerapan Teknik Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa Pada Materi Cerita Peristiwa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 101–110.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi Numerasi Siswa Dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur. *Kalamatika Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69–88.
- Mamluah, S. K., & Maulidi, A. (2021). Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Di Masa Pandemi Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 869–877.
- Meliyanti, Raraswati, P., Hidayat, D. N., & Aryanto, S. (2021). Kajian Literatur: Perkembangan Literasi Dan Numerasi Di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6504–6512.
- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi Untuk Asesmen Kompetensi Minimum Dalam Kegiatan Kurikuler Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413–3430.
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9–15.
- Qasim, K., & Awaluddin. (2015). Deskripsi Kemampuan Literasi Matematika Siswa Smp Negeri Di Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 3(3), 84–85.
- Rosita, D. A., & Damayanti, R. (2021). Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Perintis Pada Sekolah Dasar Terdampak Pandemi Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 42–49.

- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151– 164.
- Safitri, T. M., Susiani, T. S., & Suhartono, S. (2021). Hubungan Antara Minat Membaca Dan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2985–2992.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan, Jenis Metode Dan Prosedur*. Prenada Media Group.
- Setiawan, A. R. (2019). Pembelajaran Tematik Berorientasi Literasi Saintifik. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 51–69.
- Sonjaya, T., Aeni, A. N., & Hanifah, N. (2017). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Stad Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 2041–2050.
- Saadati, Baiq Arnika, and Muhamad Sadli. "Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar." *Terampil: Jurnal pendidikan dan pembelajaran Dasar* 6.2 (2019): 151-164.